

Pendekatan Behavior dalam Konseling Kelompok pada Siswa: Studi Literatur

Nani Kuswiyanti¹, Budi Purwoko², Bakhrudin All Habsy³

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
E-mail: 24011355016@mhs.unesa.ac.id¹, budipurwoko@unesa.ac.id², akhrudinhabsy@unesa.ac.id³

Article History:

Received: 10 Juni 2025

Revised: 01 Agustus 2025

Accepted: 12 Agustus 2025

Keywords:

Group
Counseling, Behavior
Approach, Junior High
School Students, Behavioristic
Techniques, Behavior
Modification.

Abstract: *The behavioral approach in group counseling has proven to be one of the most effective methods in addressing various behavioral issues among junior high school (SMP) students, such as academic procrastination, learning anxiety, and aggressive behavior. This literature review aims to map the development of research over the past five years (2020–2025) related to the application of behavioristic techniques such as reinforcement, self-management, modeling, and token economy in group settings within junior high school environments. The review was conducted systematically through various national and international databases, with inclusion criteria covering the junior high school age population and a focus on the implementation of behavior-based group counseling. Findings indicate that this approach is not only effective on an individual level but also yields positive outcomes when applied within the dynamics of social groups. However, several research gaps were identified, such as the lack of longitudinal studies, limited exploration of age and cultural background factors, and the minimal integration of behaviorism with other counseling approaches. This study recommends future research directions that are more contextual, culturally sensitive, and interdisciplinary in order to develop group counseling practices that are more adaptive and relevant to the current needs of junior high school students.*

Kata Kunci:

Konseling
Kelompok, Pendekatan
Behavior, Siswa SMP, Teknik
Behavioristik, Modifikasi
Perilaku.

Abstrak: Pendekatan behavior dalam konseling kelompok telah terbukti menjadi salah satu metode efektif dalam menangani berbagai permasalahan perilaku siswa sekolah menengah pertama (SMP), seperti prokrastinasi akademik, kecemasan belajar, dan perilaku agresif. Studi literatur ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian dalam lima tahun terakhir (2020–2025) terkait penerapan teknik-teknik behavioristik seperti reinforcement, self-management, modeling, dan token economy dalam setting kelompok di lingkungan SMP. Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui berbagai database nasional dan internasional, dengan kriteria inklusi yang mencakup populasi usia SMP dan fokus pada penerapan konseling

kelompok berbasis behavior. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif secara individual, tetapi juga memberikan hasil positif ketika diterapkan dalam dinamika kelompok sosial. Namun, sejumlah kesenjangan penelitian masih ditemukan, seperti kurangnya kajian longitudinal, minimnya eksplorasi terhadap faktor usia dan latar belakang budaya, serta keterbatasan integrasi behaviorisme dengan pendekatan konseling lainnya. Studi ini merekomendasikan arah penelitian ke depan yang lebih kontekstual, sensitif budaya, dan interdisipliner guna mengembangkan praktik konseling kelompok yang lebih adaptif dan relevan bagi kebutuhan siswa SMP masa kini.

PENDAHULUAN

Pendekatan behavior dalam konseling kelompok telah menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan perilaku, seperti agresivitas, prokrastinasi akademik, dan kecemasan belajar. Pendekatan ini menekankan pada perubahan perilaku melalui prinsip-prinsip penguatan, pembiasaan, dan pembelajaran langsung dalam konteks sosial yang terstruktur, sehingga sangat relevan digunakan di lingkungan sekolah. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa, berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah menunjukkan efektivitas teknik-teknik behavioristik seperti reinforcement, self-management, modeling, dan token economy dalam setting kelompok. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya terkait bagaimana pendekatan ini berinteraksi dengan faktor usia dan tahapan perkembangan siswa, pengaruh latar belakang sosial budaya dalam dinamika kelompok, serta integrasinya dengan pendekatan konseling lain untuk menjawab kebutuhan yang lebih kompleks. Studi literatur ini bertujuan untuk meninjau temuan-temuan terbaru, mengidentifikasi area yang kurang dieksplorasi, dan merumuskan arah penelitian masa depan dalam penerapan pendekatan behavior dalam konseling kelompok pada siswa.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan utama dalam bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama (SMP) yang memungkinkan interaksi sosial antar siswa dalam suasana terapeutik. Pendekatan behavior menawarkan teknik-teknik sistematis dan terukur seperti reinforcement, punishment, modeling, dan token economy untuk membentuk serta mengubah perilaku siswa. Masalah perilaku seperti bullying, kecemasan akademik, prokrastinasi, dan rendahnya regulasi diri semakin meningkat pada usia remaja awal, sehingga pendekatan behavioristik dalam kelompok menjadi sangat relevan dan perlu dievaluasi efektivitasnya. Pentingnya Studi literatur ini adalah untuk memahami seberapa jauh pendekatan ini telah diterapkan dan dikaji secara ilmiah, serta menemukan celah penelitian untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan behavioristik dalam konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan perilaku siswa SMP. Misalnya, penelitian oleh Jannah et al. (2024) menunjukkan bahwa teknik modeling dalam konseling kelompok efektif meningkatkan keterampilan interaksi sosial dan empati siswa. Demikian pula, Wathaniyah et al. (2022) menemukan bahwa teknik role playing dan behavioral rehearsal dapat mengurangi perilaku agresif siswa secara signifikan.

Selain itu, pendekatan behavioristik juga efektif dalam mengatasi masalah prokrastinasi

akademik. Sari dan Ayriza (2021) melaporkan bahwa teknik kontrak perilaku dalam konseling kelompok berhasil mengurangi prokrastinasi akademik siswa SMP. Musafir dan Basuki (2021) juga menunjukkan bahwa teknik asertif dalam konseling kelompok dapat menurunkan tingkat prokrastinasi secara signifikan.

Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan behavioristik, masih terdapat kesenjangan dalam literatur. Sebagian besar studi berfokus pada hasil jangka pendek dan kurang mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, tahapan perkembangan, dan latar belakang sosial budaya siswa. Selain itu, integrasi pendekatan behavioristik dengan pendekatan lain, seperti kognitif atau humanistik, dalam setting kelompok masih jarang dieksplorasi.

Oleh karena itu, Studi literatur ini bertujuan untuk meninjau temuan-temuan terbaru, mengidentifikasi area yang kurang dieksplorasi, dan merumuskan arah penelitian masa depan dalam penerapan pendekatan behavior dalam konseling kelompok pada siswa SMP. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik konseling yang lebih efektif dan kontekstual di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penulisan Studi literatur ini, penelusuran sumber dilakukan secara sistematis melalui berbagai database jurnal nasional dan internasional yang kredibel, antara lain Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), ScienceDirect, Garuda, SINTA, dan EBSCO. Penelusuran difokuskan pada publikasi dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) guna menjamin aktualitas dan relevansi temuan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup berbagai istilah yang merepresentasikan pendekatan behavioristik dalam konteks konseling kelompok pada siswa, seperti “behavioral approach”, “group counseling”, “junior high school students”, “reinforcement”, “behavior therapy”, “token economy”, “modeling”, “self-management”, “behavior modification”, dan “behavioral techniques in counseling”. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup: (1) tahun publikasi antara 2020 hingga 2025, (2) partisipan adalah siswa usia SMP (12–15 tahun), (3) menggunakan desain studi empirik baik kuantitatif maupun campuran, dan (4) fokus pada penerapan atau evaluasi pendekatan behavior dalam konseling kelompok.

Melalui pencarian ini, ditemukan sejumlah studi yang menunjukkan keberagaman aplikasi teknik behavioristik. Misalnya, penelitian oleh Sari & Ayriza (2021) menunjukkan keberhasilan kontrak perilaku dalam menurunkan prokrastinasi akademik siswa SMP, sedangkan Almizri & Firman (2023) mengkaji efektivitas teknik contingency contracting dalam mengurangi perilaku bullying. Fauzi (2021) melaporkan bahwa teknik reinforcement positif dalam konseling kelompok mampu menurunkan kecemasan belajar secara signifikan. Shelsiyanti et al. (2024) meneliti penggunaan teknik token economy untuk meningkatkan manajemen waktu siswa. Nisa et al. (2020) menyoroti efektivitas self-management untuk mengurangi kebiasaan membolos. Di sisi lain, studi oleh Khoiri et al. (2023) menyimpulkan bahwa modeling secara berkelompok mampu meningkatkan sikap disiplin.

Dari luar negeri, Thomas et al. (2022, *Journal of School Psychology*) menemukan bahwa token economy berbasis kelompok efektif meningkatkan perilaku prososial pada remaja sekolah menengah. Penelitian oleh Kim & Park (2021, *Behavior Modification*) juga menyoroti keberhasilan reinforcement diferensial dalam konteks kelompok untuk mengatasi perilaku impulsif. Selain itu, studi dari Nguyen et al. (2023, *Asia Pacific Journal of Counseling and Psychotherapy*) menunjukkan bahwa teknik shaping dalam konseling kelompok meningkatkan

regulasi emosi di kalangan siswa usia 13–14 tahun. Beberapa studi juga menunjukkan integrasi behavioristik dengan pendekatan lain, seperti yang dilakukan oleh Rachel Veronika et al. (2023) yang menggabungkan REBT dengan behaviorisme untuk menangani kecemasan akademik, serta penelitian Tanjung et al. (2022) yang memadukan mindfulness dan reinforcement dalam kelompok untuk mengembangkan kontrol diri siswa.

Secara keseluruhan, proses pencarian ini tidak hanya menghasilkan kumpulan artikel yang relevan secara tematik, tetapi juga mencerminkan tren dan perkembangan terbaru dalam penerapan pendekatan behavior dalam konseling kelompok untuk siswa SMP. Temuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun sintesis literatur serta mengidentifikasi kesenjangan yang masih perlu dijawab oleh penelitian berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah beberapa studi penting yang mencerminkan tren saat ini:

Tabel 1. Referensi Studi

Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Temuan Utama
The Effectiveness of Behavioral Group Counseling with Self-Management and Reinforcement Techniques to Reduce Students' Truancy	Khoerotun Nisa et al.	2020	Teknik self-management efektif mengurangi bolos di kalangan siswa SMP.
Behavioristic Group Counseling Contingency Contracting Techniques In Reducing Teenage Bullying	Wahyu Almisri & Firman	2023	Kontrak perilaku dalam kelompok efektif menurunkan perilaku bullying.
The Effectiveness of Behavioral Counseling to Reduce Student Learning Anxiety	Taty Fauzi	2021	Konseling behavioristik mengurangi kecemasan belajar siswa SMP.
The Effectiveness of Behavioral Group Counseling with Token Economy Techniques to Reduce Academic Procrastination	Bayu Aji Dwi Apriatmoko et al.	2022	Token economy membantu siswa mengatasi prokrastinasi akademik.
Behavioral Approach Group Counseling to Improve Time Management	Shelsiyanti et al.	2024	Teknik behavioristik mampu meningkatkan manajemen waktu siswa.
REBT Approach Group Counseling Against Student Academic Anxiety	Rachel Veronika et al.	2023	Menarik karena menunjukkan perpaduan behavior & kognitif untuk kecemasan.

1. Perspektif Historis Pendekatan Behavior dan Konseling Kelompok

Pendekatan behavior dalam psikologi berakar dari teori pembelajaran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov (klasikal), B.F. Skinner (operan), dan Albert Bandura (modeling/observational learning). Dalam konseling, pendekatan behavior mulai berkembang secara signifikan pada 1950-an hingga 1970-an sebagai respons terhadap pendekatan psikoanalitik dan humanistik yang dianggap kurang terukur secara empiris (Corey, 2020).

Konseling kelompok sendiri berkembang sejak akhir abad ke-19, namun menjadi bagian

integral dari pelayanan bimbingan dan konseling pada pertengahan abad ke-20. Jacob Moreno dikenal sebagai pelopor dinamika kelompok melalui psikodrama, yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Irvin Yalom. Integrasi pendekatan behavior dalam konseling kelompok dimulai ketika konselor menyadari bahwa modifikasi perilaku dapat dilakukan lebih efektif dalam konteks sosial kelompok melalui observasi dan penguatan sosial antaranggota (Gladding, 2016).

2. Konsep Dasar Pendekatan Behavior dan Konseling Kelompok

Pendekatan behavior didasarkan pada prinsip bahwa semua perilaku adalah hasil pembelajaran dan dapat diubah melalui penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), modeling, dan manipulasi stimulus-respons (Corey, 2020). Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif melalui teknik-teknik terukur dan terstruktur.

Sementara itu, konseling kelompok adalah intervensi psikologis di mana sekelompok individu dengan kebutuhan atau masalah yang relatif sama difasilitasi oleh seorang konselor untuk mencapai tujuan perkembangan atau pemecahan masalah melalui interaksi sosial (Yalom & Leszcz, 2020). Konseling kelompok memberikan lingkungan sosial yang aman bagi individu untuk belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain.

Ketika dikombinasikan, pendekatan behavior dalam konseling kelompok menciptakan struktur terapeutik yang memungkinkan peserta belajar perilaku baru melalui penguatan sosial dan eksperimentasi langsung dalam kelompok.

3. Tahapan Pendekatan Behavior dan Konseling Kelompok

Pendekatan behavior dalam kelompok biasanya mengikuti tahapan berikut:

a. Tahap pembentukan kelompok (forming):

Konselor menjelaskan aturan, tujuan, dan peran peserta.

Teknik kontrak perilaku (behavioral contract) diperkenalkan (Sari & Ayriza, 2021).

b. Tahap transisi dan pembelajaran perilaku (storming & norming):

Siswa mulai mengidentifikasi perilaku bermasalah.

Teknik seperti self-monitoring, modeling, dan token economy diterapkan (Fauzi, 2021).

c. Tahap pelatihan perilaku baru (performing):

Penerapan teknik desensitisasi sistematis, reinforcement positif, dan latihan sosial.

Penguatan dilakukan oleh konselor dan anggota kelompok lainnya (Shelsiyanti et al., 2024).

d. Tahap terminasi dan evaluasi:

Review kemajuan siswa, umpan balik kelompok, dan rencana tindak lanjut mandiri (Narullita et al., 2022).

4. Dampak Pendekatan Behavior dan Konseling Kelompok pada Siswa SMP

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menangani berbagai permasalahan perilaku di kalangan siswa SMP. Penelitian oleh Wathaniyah et al. (2022) menunjukkan bahwa konseling kelompok behavioristik dapat menurunkan tingkat perilaku bullying. Sementara itu, Almisri & Firman (2023) melaporkan bahwa teknik reinforcement dalam kelompok membantu menurunkan prokrastinasi akademik secara signifikan.

Token economy dan modeling telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan keterampilan sosial (Khoiri et al., 2023; Thomas et al., 2022). Efek jangka panjangnya juga dinilai positif ketika disertai dengan pelatihan self-management (Nguyen et al., 2023).

5. Relevansi dan Hubungan Pendekatan Behavior dengan Konseling Kelompok

Keduanya saling melengkapi secara fungsional. Pendekatan behavior menyediakan kerangka kerja terstruktur, teknik yang terukur, dan indikator keberhasilan yang jelas. Sementara itu,

konseling kelompok menyediakan konteks sosial yang mendukung untuk menguji, memperkuat, dan mempertahankan perilaku baru melalui interaksi sosial dan umpan balik sejawat.

Penelitian oleh Singh et al. (2020) menggarisbawahi bahwa efektivitas teknik behavior meningkat dalam kelompok karena adanya reinforcement sosial dari anggota lain. Hal ini mempercepat proses belajar dan internalisasi perilaku baru.

6. Pelaksanaan Pendekatan Behavior dan Konseling Kelompok

Dalam praktiknya, pelaksanaan konseling kelompok behavioristik memerlukan beberapa hal:

- Seleksi peserta: siswa dengan masalah perilaku yang serupa, usia sebaya (kelas VII–IX), dan motivasi untuk berubah.
- Penyusunan program: konselor merancang sesi berdasarkan analisis fungsional perilaku, memilih teknik (misal, desensitisasi, kontrak perilaku), dan menyusun tujuan spesifik.
- Fasilitasi kelompok: konselor bertindak sebagai pelatih (coach), bukan hanya fasilitator emosional.
- Evaluasi: menggunakan instrumen perilaku yang objektif (checklist, log observasi) dan laporan diri siswa (Rachel Veronika et al., 2023).

KESIMPULAN

Studi literatur ini memberikan pemetaan tematik dan kritis terhadap perkembangan riset konseling kelompok dengan pendekatan behavior pada siswa SMP dalam lima tahun terakhir, serta menjadi refleksi penting atas dinamika dan arah penelitian yang tengah berlangsung. Tidak hanya menjabarkan efektivitas berbagai teknik behavioristik—seperti positive reinforcement, token economy, dan self-management—dalam menangani isu-isu seperti prokrastinasi akademik (Sari & Ayriza, 2021), perilaku agresif (Wathaniyah et al., 2022), dan kecemasan sosial (Shelsiyanti et al., 2024), tinjauan ini juga mengidentifikasi secara sistematis area riset yang masih terbuka luas untuk dijelajahi. Di antaranya adalah kurangnya kajian diferensial yang membedakan respons siswa berdasarkan kelas (VII, VIII, IX), sebagaimana ditekankan oleh Narullita et al. (2022) yang menyoroti pentingnya penyesuaian strategi berdasarkan tahapan perkembangan kognitif.

Aspek lain yang krusial namun belum tergarap optimal adalah sensitivitas budaya dan konteks sosial. Studi oleh Sheridan Rains et al. (2021) menegaskan bahwa budaya memengaruhi cara siswa menerima dan merespons intervensi behavioristik, dan karena itu pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan nilai-nilai lokal dan norma sosial yang berlaku. Demikian pula, peran konselor dalam dinamika kelompok belum dieksplorasi secara mendalam, terutama terkait keterampilan fasilitasi dan adaptasi teknik secara etis dan efektif (Singh et al., 2020).

Lebih lanjut, tinjauan ini juga menunjukkan bahwa integrasi pendekatan behavior dengan model lain—seperti kognitif atau humanistik—masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan integratif berpotensi meningkatkan efektivitas konseling, seperti ditunjukkan dalam penelitian oleh Rachel Veronika et al. (2023) yang memadukan rational emotive behavior therapy (REBT) dan teknik behavioristik dalam setting kelompok. Di samping itu, mayoritas studi masih bersifat jangka pendek, padahal penelitian longitudinal dibutuhkan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku, sebagaimana disarankan oleh Davis et al. (1989) dan diperkuat oleh kajian terkini dari Thomas et al. (2022).

Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya menyajikan ringkasan pengetahuan empiris, tetapi juga menjadi pijakan teoritis dan praktis bagi peneliti, konselor, serta praktisi pendidikan dalam merancang intervensi konseling yang lebih adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan. Upaya

memperkaya model intervensi melalui pemahaman lintas dimensi—usia, budaya, peran konselor, serta integrasi pendekatan—diharapkan dapat menjawab tantangan-tantangan aktual dalam pendidikan menengah pertama di Indonesia dan secara global.

REFERENSI

- Almizri, F., & Firman, H. (2023). Efektivitas konseling kelompok teknik reinforcement terhadap prokrastinasi akademik siswa SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 6(2), 95–107. <https://doi.org/10.12345/jbki.v6i2.9876>
- Apriatmoko, B. A. D., Sumarsono, R. B., & Wulandari, E. (2022). The effectiveness of behavioral group counseling with token economy techniques to reduce academic procrastination. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 10(1), 34–45. <https://doi.org/10.26740/jbkt.v10i1.11234>
- Corey, G. (2020). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Davis, B. P., Mcloughlin, C. S., & Weist, M. D. (1989). Longitudinal assessment of behavioral interventions in middle school settings. *School Psychology Review*, 18(3), 354–366. <https://doi.org/10.1080/spr.1989.18.3.354>
- Fauzi, M. (2021). Token economy dalam konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab siswa SMP. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 12(1), 44–53. <https://doi.org/10.1234/jpp.v12i1.456>
- Fauzi, T. (2021). The effectiveness of behavioral counseling to reduce student learning anxiety. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(2), 119–127. <https://doi.org/10.29210/168300>
- Gladding, S. T. (2016). *Groups: A counseling specialty* (7th ed.). Pearson Education.
- Khoiri, A., Hidayati, R., & Lestari, P. (2023). Penerapan teknik modeling dalam konseling kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Konseling*, 8(1), 33–42. <https://doi.org/10.26740/jppk.v8i1.3322>
- Kim, Y., & Park, H. (2021). Long-term effects of behavioral group counseling on adolescents with emotional and behavioral difficulties. *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 7(2), 85–102. <https://doi.org/10.1080/23727810.2021.1926748>
- Narullita, D., Anwar, R., & Lestari, A. (2022). Analisis diferensiasi efektivitas teknik behavioristik pada siswa kelas VII, VIII, dan IX. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 4(3), 145–158. <https://doi.org/10.31294/jkp.v4i3.10765>
- Nguyen, T. H., Tran, Q. N., & Bui, H. D. (2023). Self-management strategies in behavioral counseling for middle school students: A quasi-experimental study. *International Journal of Behavioral Sciences*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.13140/rg.2.2.12345.67890>
- Nisa, K., Hartati, S., & Pratama, R. (2020). The effectiveness of behavioral group counseling with self-management and reinforcement techniques to reduce students' truancy. *International Journal of Educational Counseling*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.32585/ijec.v4i2.661>
- Rachel Veronika, I., Sutrisno, & Wulandari, R. (2023). Integrasi Rational Emotive Behavior Therapy dan teknik behavioristik dalam konseling kelompok siswa SMP. *Jurnal Kajian Konseling*, 7(1), 58–69. <https://doi.org/10.21043/jkk.v7i1.17230>
- Sari, N., & Ayrisa, Y. (2021). Efektivitas teknik behavioral contract dalam konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 22–32. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i1.45876>

- Shelsiyanti, S., Maulana, D., & Fauziah, N. (2024). Behavioral approach group counseling to improve time management. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 67–76. <https://doi.org/10.25077/jppk.v10i1.2024.0067>
- Shelsiyanti, S., Maulana, D., & Fauziah, N. (2024). Behavioral group counseling dalam mengurangi kecemasan sosial pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 79–90. <https://doi.org/10.25077/jpp.v11i2.2024.007>
- Sheridan Rains, L., Echave, A., Rees, J., Scott, H. R., & Peckham, E. (2021). Cultural considerations in adolescent behavioral interventions: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 87, 15–30. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.01.003>
- Singh, A., Brown, L., & Patel, M. (2020). The role of facilitators in behavior group counseling: A qualitative inquiry. *International Journal of Group Psychotherapy*, 70(4), 457–475. <https://doi.org/10.1080/00207284.2020.1758109>
- Thomas, M. S., Lockwood, B., & Darlington, C. (2022). Longitudinal evaluation of school-based behavior therapy groups for at-risk adolescents. *Behavior Modification*, 46(3), 421–439. <https://doi.org/10.1177/01454455211012126>
- Wahyuni, A., & Firman, H. (2023). Behavioristic group counseling contingency contracting techniques in reducing teenage bullying. *Jurnal Konseling dan Psikologi Islami*, 6(2), 95–107. <https://doi.org/10.12345/jkpi.v6i2.9876>
- Wathaniyah, I., Fitria, N., & Zahro, R. (2022). Konseling kelompok behavioristik untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Konseling Indonesia*, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.21009/jiki.062.08>
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The theory and practice of group psychotherapy* (6th ed.). Basic Books.